



ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN METODE RISK BASED BANK RATING PADA BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH (BPRS) DI PROVINSI RIAU

Azmansyah¹, Restu Hayati², Lintang Nur Agia³, & Efi Susanti⁴

^{1, 2, 3 & 4} Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Riau

*Email: azman@eco.uir.ac.id, restuhayati@eco.uir.ac.id, lintangnuragia@eco.uir.ac.id,
efisusanti@eco.uir.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menilai kesehatan bank menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) pada BPRS di Provinsi Riau. Populasi dan sampel di dalam penelitian adalah 2 Bank BPRS di Provinsi Riau yaitu BPRS Berkah Dana Fadhlillah dan BPRS Hasanah. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai komposit RBBR untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dari tahun ke tahun. Hasil penelitian menunjukkan BPRS Berkah Dana Fadhlillah dalam kondisi sehat dan BPRS Hasanah dalam kondisi kurang sehat. BPRS Berkah Dana Fadhlillah perlu mengelola aset produktif yang diklasifikasikan yang dapat mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau bahkan menimbulkan kerugian sehingga meningkatkan kualitas aset produktif secara keseluruhan. BPRS Hasanah perlu melakukan restrukturisasi keuangan untuk mencapai efisiensi operasional sehingga meningkatkan rentabilitas di masa yang akan datang.

Kata Kunci: Kesehatan Bank, Resiko Keuangan Perbankan, *Risk Based Bank Rating*,

ABSTRACT

This study aims to assess bank health using the Risk Based Bank Rating (RBBR) method at BPRS in Riau Province. The population and samples in the study were two BPRS Banks in Riau Province, namely BPRS Berkah Dana Fadhlillah and BPRS Hasanah. The analytical method used is descriptive quantitative analysis by calculating the RBBR composite value to determine the soundness of the bank from year to year. The results showed that the BPRS Berkah Dana Fadhlillah was in good health and the BPRS Hasanah was in an unhealthy condition. BPRS Berkah Dana Fadhlillah needs to manage classified productive assets that may contain the potential of not generating income or even causing losses so as to improve the overall quality of productive assets. BPRS Hasanah needs to carry out financial restructuring to achieve operational efficiency so as to increase profitability in the future.

Keywords: Bank Health, Bank Financial Risk, *Risk Based Bank Rating*.

PENDAHULUAN

Meningkatnya kesadaran masyarakat akan sistem keuangan berdasarkan prinsip syariah mendorong berkembangnya BPRS sebagai salah satu lembaga keuangan yang dekat dengan masyarakat dan tidak hanya membantu menyalurkan pembiayaan bersifat syariah bebas dari *riba* tapi sekaligus mendampingi dalam pengelolaan keuangan khususnya usaha mikro dan menengah. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 3/POJK.03/2016 Tentang Bank pembiayaan Rakyat Syariah, BPRS diperlukan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional secara berkesinambungan dengan melayani berbagai lapisan masyarakat, untuk itu diperlukan industri perbankan yang kuat dan berdaya saing.

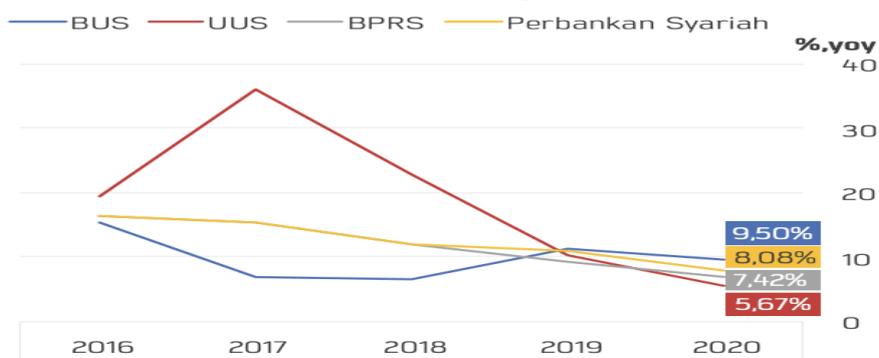
Risk Based Bank Rating (RBBR) merupakan teknik penilaian kesehatan yang dilakukan sendiri (*self assessment*) paling sedikit tiap semester oleh perbankan untuk mengetahui kinerja keuangan disertai dengan profil risiko dengan menggunakan nilai rating. Nilai *rating* bertujuan untuk memberikan tingkat kesehatan bank dari berbagai indikator dari tidak sehat hingga sangat sehat. Metode RBBR secara eksplisit disebutkan di dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum pada Bab III Mekanisme Penilaian Tingkat kesehatan Bank Secara Umum. Cakupan

penilaian RBBR adalah profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*) dan permodalan (*capital*). Penilaian risiko mencakup risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Selain itu metode RBBR juga terdapat secara eksplisit pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dimana cakupan adalah sama dengan Bank Umum dengan sedikit perbedaan pada profil risiko terdapat tambahan mengenai risiko imbal hasil dan risiko investasi.

Meskipun peraturan mengenai sistem penilaian BPRS telah dikeluarkan sejak tahun 2016, tetapi kinerja BPRS masih belum mampu menyamai kinerja BUS, dan UUS serta tidak sejalan dengan perkembangan perbankan syariah apda umumnya. Data dibawah ini menjelaskan perkembangan aset BUS, BPRS, UUS dan Perbankan Syariah dari tahun 2016-2020.

Dari aspek pertumbuhan pembiayaan yang merupakan *core business* dari BPRS, meskipun pembiayaan secara keseluruhan bertambah (pertumbuhan yang positif), tetapi dari sisi pertumbuhan mengalami perlambatan di bandingkan tahun 2018 yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 1. Perkembangan Pertumbuhan Pembiayaan Perbankan Syariah

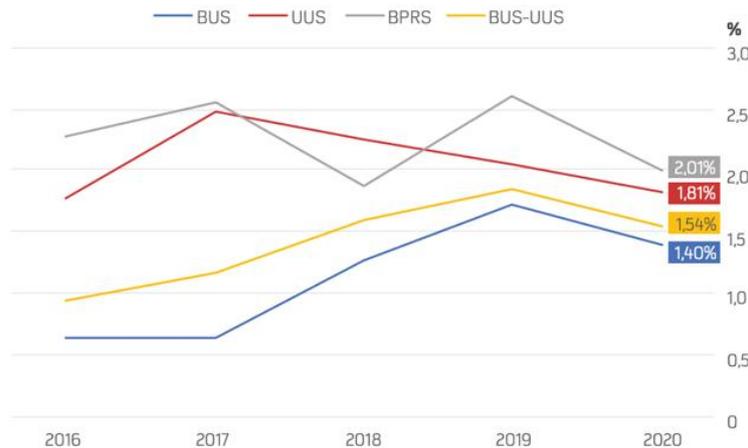


Sumber : www.ojk.go.id (2020)

Berdasarkan gambar diatas, tingkat pertumbuhan pembiayaan BPRS ditahun 2020 adalah 7.42% yang turun $\pm 1\%$ dibandingkan tahun 2012.

Perlambatan ini, berlaku juga pada profitabilitas yang ditunjukkan pada (ROA) yang tertekan pada tahun 2020 sebesar 2.01% pada gambar di bawah ini :

Gambar 2. Perkembangan Return on Asset



Sumber : www.ojk.go.id (2020)

Meskipun angka ROA yang tertekan pada tahun 2020, BPRS mampu melewati kinerja ROA dari BUS dan UUS.

Kesehatan bank sangat penting untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan (Azeharie et al, 2017). Menurut Stella & Puspotasari (2020), kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya secara normal serta dapat memenuhi segala kewajibannya sesuai dengan ketentuan perbankan yang berlaku. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang terbebas dari kondisi kesulitan keuangan (Africa, 2020). Sedangkan menurut Darmawi (2011) mendefinisikan kesehatan bank merupakan kepentingan yang dimiliki oleh banyak pihak, mulai dari nasabah, manajemen, sampai yang terpenting adalah pemilik, dimana Bank Indonesia berperan sebagai pengawas seluruh bank yang ada di Indonesia. Bank yang sehat akan berdampak bagi sistem perekonomian negara secara keseluruhan, karena perbankan yang mengatur peredaran dana (Fauziah, 2017). Likuidasi atau bangkrutnya suatu bank yang besar dapat menyebabkan bangkrutnya bank yang lain akibat penarikan dana secara tiba-tiba (Latumaerissa, 2012).

TINJAUAN PUSTAKA

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) merupakan Bank Perkreditan Rakyat yang dalam kegiatan operasionalnya berdasarkan prinsip-prinsip Syariah. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) sangat berkembang dan sudah banyak berdiri di Indonesia. Dalam Undang-Undang Pasal 1 No. 21 Tahun 2008 mengatakan bahwa Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah Bank Syariah yang pada kegiatannya tidak memberikan jasa dalam kegiatan transaksi pembiayaan (Umam, 2009). Sedangkan pada Undang-Undang Pasal 2 No. 21 Tahun 2008 mengatakan bahkan perbankan Syariah dalam kegiatan operasionalnya berlandaskan pada prinsip syariah, prinsip kehati-hatian, dan demokrasi ekonomi (Sholihin, 2010).

Pada umumnya, kegiatan operasional Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) hampir sama dengan Bank Umum Syariah yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan kegiatan di bidang jasa lainnya. Perbedaannya yaitu dalam Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) tidak diperbolehkan memberikan jasa pada kegiatan transaksi pembayaran seperti kegiatan kliring, menerbitkan giro, dan inkaso (Salihin, 2021). Konsep dasar dalam operasional Bank

Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah menjalankan kegiatan usahanya dengan memakai *akad muamalah*, misalnya seperti *wadiah*, *mudharabah*, *bai'u bithhaman aji*, *ijarah*, dan *fee/jasa* (Kurniawan, 2020).

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Syariah mengacu kepada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019 Tentang Sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Syariah. Terdapat sedikit perbedaan antara komponen perhitungan risiko antara Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019 terutama di risiko dimana sebelumnya menggunakan ukuran profil risiko, pada peraturan OJK yang terbaru bagian risiko menjadi manajemen risiko yang tidak menggunakan rasio keuangan, tetapi fokus kepada pengelolaan risiko dari berbagai aspek manajemen yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko kepatuhan.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 20/POJK.03/2019 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan BPRS dan dijelaskan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan BUS dan UUS peringkat setiap faktor yang ditetapkan Peringkat Komposit (*composite rating*), sebagai berikut :

- a. Peringkat Komposit 1, mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat, sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- b. Peringkat Komposit 2, mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat, sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

- c. Peringkat Komposit 3, mencerminkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat, sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- d. Peringkat Komposit 4, mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat, sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- e. Peringkat Komposit 5, mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat, sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Penelitian ini dibatasi menggunakan empat komponen dalam menghitung kesehatan bank dan terbatas pada rasio utama dan beberapa rasio penunjang yaitu faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas dan likuiditas.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang di lakukan oleh Fhadhila et al, (2015) yang berjudul analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor profil risiko bank milik pemerintah pusat memiliki rata-rata NPL di bawah 5% dengan rata-rata IRR 107,01%, dan rata-rata LDR yang berpredikat cukup baik. Faktor GCG bank menunjukkan secara keseluruhan bank mampu memenuhi sebelas aspek GCG dengan rata-rata mendapat predikat penerapan GCG sangat baik. Penilaian terhadap rentabilitas mengindikasikan rata-rata rentabilitas sangat memadai. Faktor permodalan menunjukkan bank mampu memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum sebesar 8%. Kondisi faktor profil risiko bank milik sebaiknya dikelola lebih lanjut agar bank terhindar dari likuiditas, sedangkan faktor GCG, rentabilitas dan permodalan diharapkan manajemen bank

terus mempertahankan agar kesehatan bank milik pemerintah pusat tetap terjaga.

Penelitian yang di lakukan oleh Sunardi (2018) yang berjudul analisis *Risk Based Bank Rating* (RBBR) untuk mengukur tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor profil risiko bank syariah di Indonesia dengan faktor risk profil atas resiko kredit dengan rasio rata-rata secara keseluruhan NPF dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dengan predikat Kurang Sehat, *Good Corporate Governance* diperoleh hasil analisis *self assessment* yaitu dengan nilai komposit 1.83% dengan predikat Baik, faktor earning (rentabilitas) dengan *Return On Asset* (ROA) predikat Kurang Sehat, analisis modal dengan *Capital Adequency Ratio* (CAR) predikat Sangat Sehat, Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) menunjukkan nilai PK 1 dengan predikat Cukup Sehat.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratikno & Salma (2022) yang berjudul analisis tingkat kesehatan laporan keuangan PT. BPRS Bhakti Sumekar menggunakan metode RGEK tahun 2015-2020. Hasil penelitian pada BPRS Bhakti Sumekar tahun 2015-2020 yaitu nilai FDR berada dalam kondisi sehat. Nilai ROA dan BOPO berada dalam kondisi sangat sehat dan konsisten mengalami peningkatan. Sedangkan nilai REO mengalami beberapa penurunan tetapi masih dikategorikan dalam kondisi cukup sehat. Nilai CAR berada dalam kondisi sangat sehat.

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Iradianty (2021) yang berjudul analisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode GREC terhadap harga saham bank pembangunan daerah tahun 2014-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat kesehatan bank yaitu NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, dan, CAR secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil dari pengujian secara parsial menunjukkan variabel NPL berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel

LDR, GCG, ROA, NIM, dan CAR menunjukkan hasil bahwa variabel-variabel tersebut secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan keterlibatan peneliti terhadap data, penelitian ini bersifat tidak mengintervensi data.

Penelitian yang di lakukan oleh Fangidae dan Zacharias (2021) yang berjudul analisis tingkat kesehatan BPR di Kota Kupang menggunakan pendekatan RGEK. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat diketahui bahwa secara umum BPR-BPR yang ada di Kota Kupang memiliki aspek permodalan yang sangat sehat. Sedangkan hal yang masih perlu diperhatikan oleh BPR sehubungan dengan kelengkapan aspek *Good Corporate Governance* (GCG) berupa publikasi laporan tata kelola perusahaan yang baik pada *website* BPR.

METODE PENELITIAN

Populasi dari penelitian ini adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Provinsi Riau sebanyak 2 bank. Metode pengambilan sampel adalah sensus, dimana seluruh populasi menjadi sampel penelitian.

- a. PT BPRS Berkah Dana Fadhlillah.

Alamat : JL. Bangkinang - Pekanbaru, Km. 50, Airtiris, Tambang, Kabupaten Kampar, Riau 28458.

- b. PT BPRS Hasanah

Alamat : Jl. H. R Soebratas, Delima, Tampan, Kota Pekanbaru, Riau 28289.

Analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Tahapan analisis untuk menilai kesehatan dengan metode RBBR dapat dirinci sebagai berikut:

1. Menghitung rasio utama dan rasio pendukung pada masing-masing faktor komponen.
2. Menentukan peringkat dari 1 hingga 5 sesuai dengan parameter dengan masing-masing peringkat.

3. Nilai peringkat rasio utama akan menjadi nilai peringkat faktor yang dipengaruhi peringkat oleh rasio penunjang.
4. Besarnya pengaruh nilai peringkat rasio penunjang terhadap peringkat faktor ditentukan berdasarkan bobot tertentu. Besarnya bobot ditetapkan berdasarkan *judgement*.
5. Hasil penjumlahan nilai peringkat rasio utama dan rasio penunjang akan membentuk nilai peringkat faktor.
6. Pada tahap akhir, penetapan nilai peringkat faktor dilakukan dengan mempertimbangkan rasio pengamatan/*observed* serta indikator pendukung dan/atau pembanding yang relevan (*judgement*).

7. Menghitung peringkat komposit dari keseluruhan aspek dengan menggunakan rumus:

$$\text{Peringkat Komposit} = \frac{\text{Jml Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Komposit Keseluruhan}} \times 100$$

Karena keterbatasan atas informasi internal BPRS yang dibutuhkan untuk melakukan *judgment* (penyesuaian), maka penelitian ini tidak menggunakan penyesuaian dan langsung menghitung peringkat komposit akhir.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Komponen Permodalan

a. Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*) : CAR

Berikut data KPMM BPRS di Provinsi Riau :

Tabel 1. Data Kewajiban Penyediaan Modal Minimum BPRS di Provinsi Riau

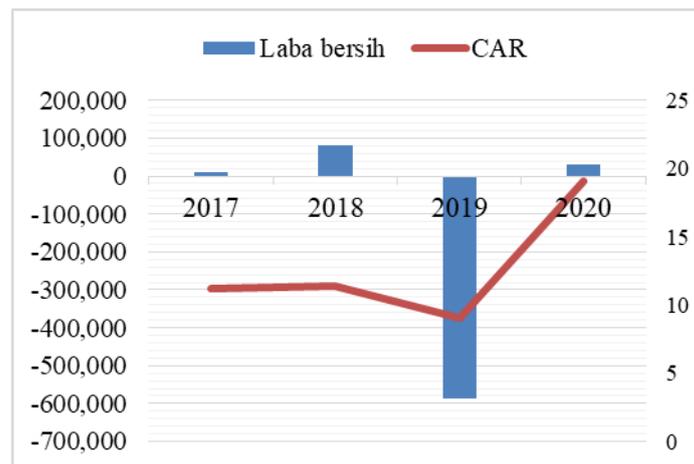
No	Tahun	Berkah Dana Fadhlillah			Hasanah		
		CAR (%)	Peringkat	Predikat	CAR (%)	Peringkat	Predikat
1	2017	10.88	4	Kurang Sehat	11.21	3	Kurang Sehat
2	2018	12.96	3	Cukup Sehat	11.43	4	Kurang Sehat
3	2019	NA	NA	NA	9	4	Kurang Sehat
4	2020	23.82	1	Sangat Sehat	19.06	4	Sangat Sehat

Sumber : www.ojk.com (2020)

Berdasarkan data CAR pada dua BPRS Provinsi Riau diatas, BPRS Berkah Dana Fadhlillah berhasil meningkatkan kinerja CAR selama 4 tahun dari kurang sehat menjadi sangat sehat di tahun 2020. Sedangkan pada BPRS Hasanah tingkat CAR dari tahun ke tahun mengalami penurunan yang sebelumnya dalam kategori cukup sehat, selama 3 tahun kemudian menjadi kurang sehat dengan rasio CAR yang paling rendah pada tahun 2020.

Rasio CAR akan memberikan jaminan dana dalam kemungkinan mengatasi

risiko kerugian. Semakin besar nilai CAR maka semakin besar baik suatu perbankan dalam mengatasi risiko kerugian. Meskipun level CAR BPRS Hasanah masih > 8% yang merupakan nilai CAR paling minimum untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian, tetapi nilai tersebut sudah tergolong pada kategori kurang sehat. Untuk melihat gambaran kerugian yang akan dihadapi BPRS hasanah, berikut gambaran fluktuasi laba/rugi bersih dibandingkan CAR dari tahun 2017 hingga 2020.

Gambar 3. Perbandingan Laba/Rugi Bersih Terhadap CAR BPRS Hasanah

Gambar diatas membandingkan antara laba/rugi bersih yang diperoleh BPRS Hasanah dibandingkan ketersediaan modal dalam jika mengalami kerugian tersebut. Di tahun 2017, ketersediaan modal adalah kurang sehat sebesar 11.21% dengan laba yang cukup rendah yaitu Rp. 9.889.000,-. Di tahun 2018, terdapat peningkatan laba yang signifikan yaitu Rp. 31.316.000 dengan nilai rasio modal CAR yang sedikit meningkat dan masih tergolong pada kondisi kurang sehat. Tetapi, di tahun 2019, tercatat BPRS mengalami kerugian yang signifikan yaitu

sebesar Rp. 586.728.000,- dengan rasio modal CAR yang sudah mendekati CAR minimum 8% yaitu 9%. Selanjutnya, di tahun 2020 BPRS sudah mampu mencatat keuntungan sebesar Rp. 31.181.000,- dengan perbaikan rasio modal yang sudah tergolong ke dalam sehat yaitu 19.06%.

b. Rasio Proyeksi Kecukupan Modal (Δ CAR)

Berikut data Δ CAR BPRS di Provinsi Riau :

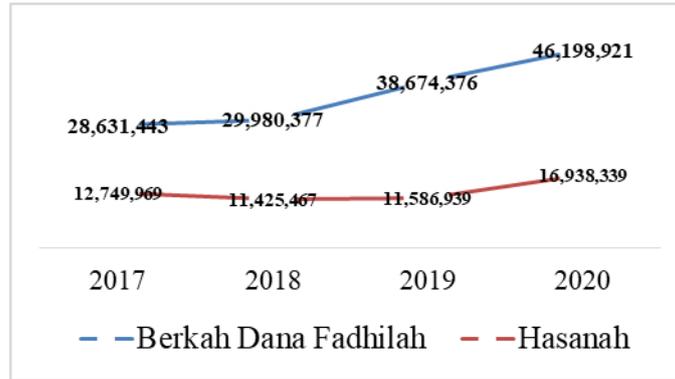
Tabel 2. Data Kewajiban Penyediaan Modal Minimum BPRS di Provinsi Riau

No	Tahun	Berkah Dana Fadhilillah			Hasanah		
		Δ CAR (ratio)	Peringkat	Predikat	Δ CAR (ratio)	Peringkat	Predikat
1	2017	1.19	2	Sehat	0.98	3	Kurang Sehat
2	2018	NA	NA	NA	1.27	5	Sangat Sehat
3	2019	NA	NA	NA	0.47	5	Tidak Sehat
4	2020	NA	NA	NA	-	-	-

Sumber : www.ojk.com (2020)

Data diatas menyediakan data rasio kualitas aset produktif hanya dari tahun 2019-2020 karena belum tersedianya data KAP di tahun 2017-2018. Berdasarkan data KAP tahun 2019-2020, kedua BPRS di Provinsi Riau tergolong dalam kondisi tidak sehat pada peringkat 5 pada dua tahun tersebut. KAP merupakan gambaran perbandingan antara aset produktif yang

diklasifikasikan (EAaR) dengan aset produktif (EA). Nilai EAQ yang kecil (<84%) memberikan gambaran pengelolaan aset yang tidak sehat pada kedua BPRS. Untuk melihat gambaran lebih jelas pertumbuhan aset produktif (EA) pada kedua BPRS dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 4. Trend Jumlah Aset Produktif BPRS di Provinsi Riau (dalam ribuan rupiah)

Berdasarkan data diatas, jumlah aktiva produktif kedua BPRS mengalami peningkatan sepanjang tahun 2017 hingga tahun 2020. Secara kuantitas dan signifikansi pertumbuhan aktiva produktif, BPRS Berkah Dana Fadhlillah yaitu 61.35%, lebih baik dibandingkan BPRS Hasanah (32.85%). Meskipun terdapat pertumbuhan signifikan dari sisi aset produktif, tetapi proporsi aset

produktif yang diklasifikasikan (EAaR) lebih besar dibandingkan aset produktif sehingga menurunkan angka EAQ. Hal ini berarti kedua BPRS belum mampu menjaga kualitas aset dengan baik.

c. Rasio Pembiayaan Bermasalah (*Non Performing Financing*) / NPF (Rasio Penunjang)

Tabel 3. Data Non Performing Loan (NPF) BPRS di Provinsi Riau

No	Tahun	Berkah Dana Fadhlillah			Hasanah		
		NPF	Peringkat	Predikat	NPF	Peringkat	Predikat
1	2017	7.77	2	Sehat	8.25	2	Sehat
2	2018	6.18	1	Sangat Sehat	14.03	4	Kurang Sehat
3	2019	13.96	4	Kurang Sehat	14.32	4	Kurang Sehat
4	2020	4.1	1	Sangat Sehat	9.1	2	Sehat

Sumber : *www.ojk.com (2020)*

Berdasarkan data diatas tingkat NPF kedua BPRS dalam kondisi kurang sehat khususnya pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan meningkatnya pembiayaan macet yang juga mungkin disebabkan oleh turunnya prekenomian regional Provinsi Riau di tahun 2019 hingga awal tahun 2020. Pada BPRS Hasanah NPF dengan kategori kurang sehat dimulai pada tahun 2018 yang berlangsung selama 2 tahun hingga tahun 2019. Di tahun 2020 kedua BPRS sudah mampu mengelola pembiayaan bermasalah sehingga nilai NPF mencapai dibawah 7% untuk mendapatkan kategori sangat sehat yaitu 4.1% pada BPRS Berkah Dana

Fadhlillah. Pada BPRS Hasanah mampu menurunkan level NPF hingga 9.1% dengan kategori sehat. NPF yang bermasalah akan berdampak langsung pada profitabilitas perbankan. Karena itu BPRS harus selalu menjaga level NPF sehingga terjaminnya profitabilitas pada akhir tahun.

2. Analisis Komponen Faktor Rentabilitas

a. Rasio Efisiensi Operasional (REO)

Berikut data REO BPRS di Provinsi Riau :

Tabel 4. Data Rasio Efisiensi Operasi (REO) BPRS di Provinsi Riau

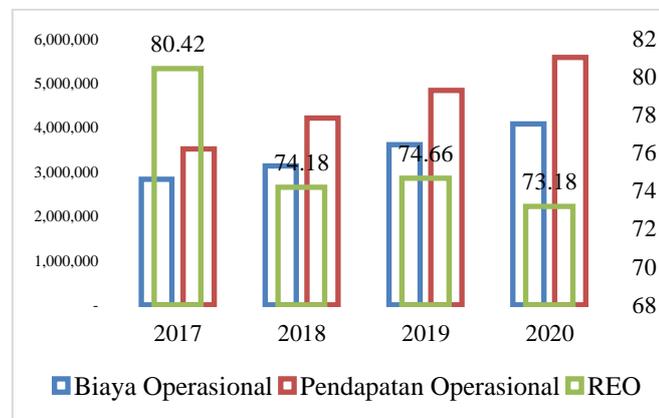
No Tahun	Berkah Dana Fadhilillah			Hasanah		
	REO (%)	Peringkat	Predikat	REO (%)	Peringkat	Predikat
2017	80.42	1	Sangat Sehat	64.13	1	Sangat Sehat
2018	74.18	1	Sangat Sehat	66.48	1	Sangat Sehat
2019	74.66	1	Sangat Sehat	98.42	5	Tidak Sehat
2020	73.18	1	Sangat Sehat	120.40	5	Tidak Sehat

Sumber : *www.ojk.com (2020)*

Rasio REO diatas menunjukkan bahwa BPRS Berkah Dana Fadhilillah telah mampu mengelola biaya-biaya operasional dengan efisien yang dibuktikan dengan proporsi biaya operasional dibandingkan pendapatan yang $\leq 83\%$ selama empat tahun berturut-turut yang tergolong sangat

sehat. Untuk melihat lebih jelas perbandingan dan trend peningkatan pendapatan dibandingkan dengan biaya dari tahun ketahun pada BPRS Berkah Dana Fadhilillah dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 5. Perbandingan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional BPRS Berkah Dana Fadhilillah

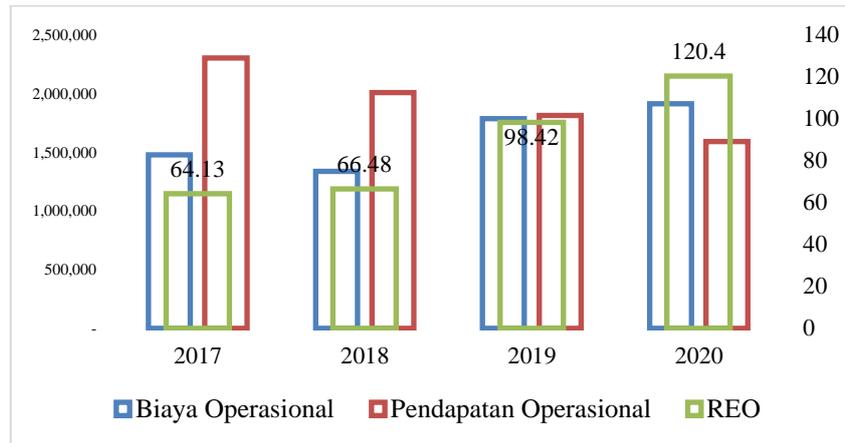


Berdasarkan gambar diatas pendapatan operasional BPRS Berkah Dana Fadhilillah mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu 58.28% selama empat tahun. Jika dibandingkan dengan peningkatan biaya operasional yaitu 44.05%, maka terdapat selisih 14.24% yang merupakan efisiensi yang dapat dilakukan BPRS Berkah Dana Fadhilish atas peningkatan pendapatan dibandingkan dengan peningkatan biaya operasional selama 4 tahun. Dari perbandingan selama empat tahun, efisiensi yang paling baik di mana gap antara pendapatan operasional dan beban operasional paling tinggi adalah di

tahun 2020 dengan REO 73.18% yang berarti proporsi biaya operasional adalah 73.18% dibandingkan pendapatan operasional. Selanjutnya pada BPRS Hasanah, nilai REO pada tahun 2017 hingga 2018 adalah sangat sehat pada level 64.13% bahkan melebihi efisiensi pada BPRS Berkah Hasanah yang masih di level ± 70 an %. Tetapi, di tahun 2019 dan 2020 terdapat peningkatan REO secara signifikan yaitu 98,42% dan bahkan di tahun 2020, beban operasional telah melampaui biaya operasional sebesar 120.4%. Untuk lebih jelasnya perbandingan antara pendapatan

operasional dan biaya operasional dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 6. Perbandingan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional BPRS Hasanah



Nilai REO yang tidak sehat pada BPRS Hasanah dimulai tahun 2019 dimana pada tahun tersebut nilai NPF juga paling tinggi disertai rasio permodalan CAR yang paling rendah. Meskipun BPRS Hasanah telah mampu meningkatkan NPF menjadi sehat di tahun 2020, di satu sisi biaya yang operasional yang muncul akibat kebijakan-

kebijakan manajemen untuk mengelola kredit bermasalah untuk menurunkan NPF tersebut juga semakin tinggi.

b. Return on Asset (ROA)

Berikut data ROA BPRS di Provinsi Riau :

Tabel 5. Data ROA BPRS di Provinsi Riau

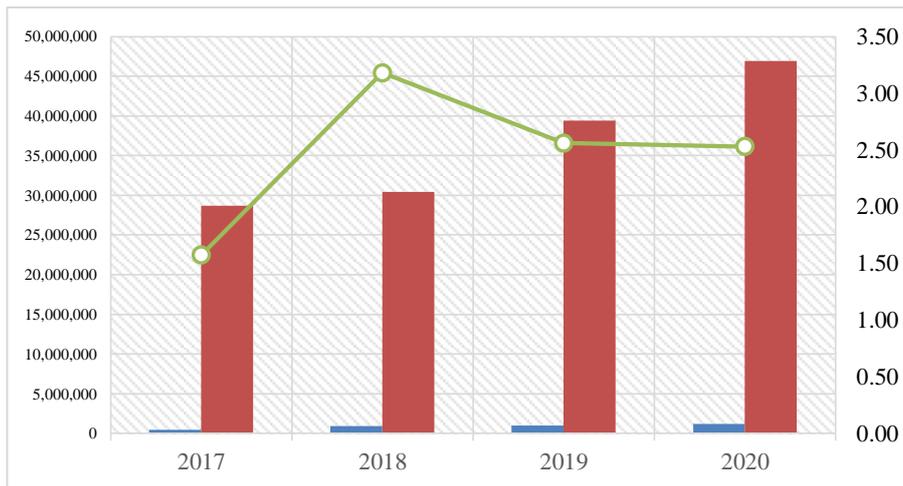
No	Tahun	Berkah Dana Fadhilillah			Hasanah		
		ROA (%)	Peringkat	Predikat	ROA (%)	Peringkat	Predikat
1	2017	1.57	1	Sangat Sehat	0.07	5	Tidak Sehat
2	2018	3.18	1	Sangat Sehat	0.85	4	Kurang Sehat
3	2019	2.56	1	Sangat Sehat	-4.65	5	Tidak Sehat
4	2020	2.53	1	Sangat Sehat	0.24	5	Tidak Sehat

Sumber : *www.ojk.com (2020)*

Tingkat ROA BPRS Berkah Dana Fadhilillah selama empat tahun adalah tergolong sangat sehat dengan nilai >1.45%. Hal ini berarti dengan sejumlah aset yang ada, BPRS Berkah Dana Fadhilillah dapat menghasilkan laba bersih sebelum pajak

sebanyak 1.57% di tahun 2017, 3.18% di tahun 2018, 2.56% di tahun 2019 dan 2.53% di tahun 2020. Untuk lebih jelasnya, perbandingan antara laba bersih sebelum pajak dengan total aset pada BPRS Berkah Dana Fadhilillah dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 7. Perbandingan EBT, Pendapatan dan ROA BPRS Berkah Dana Fadhlillah



Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa laba sebelum pajak (EBT) (*Earning Before Tax*) BPRS Berkah Dana Fadhlillah mengalami peningkatan yang signifikan selama empat tahun yaitu 163,59% dari tahun 2017 hingga tahun 2020. Total aset juga meningkat sebesar 63.81% meskipun dari nilai % pertumbuhan EBT lebih tinggi dibandingkan % pertumbuhan Aset selama empat tahun. Jika dilihat pertumbuhan EBT dan Aset pada tiap tahun, % pertumbuhan aset tiap tahun melebihi % pertumbuhan laba yaitu 4.08% tahun 2019 dan 17.9% tahun 2020 untuk pertumbuhan EBT dan 29.55% tahun 2019 dan 19.17% untuk pertumbuhan Aset. Hal ini lah yang menyebabkan ROA pada BPRS Berkah

Dana Fadhlillah turun dari tahun 2018 hingga 2020 meskipun masih tergolong pada kondisi sangat sehat.

Pada BPRS Hasanah, memiliki ROE yang sudah tidak sehat sejak tahun 2017. Hal ini diperparah pada tahun 2019 ROA mencapai nilai negatif yang bearti BPRS Hasanah mengalami kerugian dari laba sebelum pajak. Di tahun 2020 nilai ROA BPRS Hasanah sudah positif meskipun masih dalam kategori tidak sehat $\leq 0.765\%$ yaitu 0.24%. Untuk lebih jelasnya, perbandingan antara laba bersih sebelum pajak dengan total aset pada BPRS Hasanah dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 8. Perbandingan EBT, Pendapatan dan ROA BPRS Hasanah



Berdasarkan gambar diatas, nilai ROA BPRS Hasanah hanya meningkat pada tahun 2018 pada kondisi kurang sehat dengan pertumbuhan laba yang signifikan yaitu hampir $\pm 10x$ dibandingkan tahun sebelumnya dan penurunan aset sebesar -10.68%. Sebaliknya, di tahun 2019 laba mengalami penurunan $\pm 6x$ dibandingkan tahun sebelumnya dengan disaat aset bertambah sebesar 4.58% sehingga mencapai ROE sebesar -4.65%, sangat jauh dari *range* terbawah yang ditetapkan OJK untuk BPRS yaitu ≤ 0.765 untuk kategori tidak sehat. Tentunya hal ini merupakan dampak dari tingginya pembiayaan bermasalah (NPF) disertai dengan peningkatan biaya operasional

(BOPO) di tahun 2019. Di tahun 2020, meskipun EBT telah mampu mencapai nilai positif, dengan peningkatan $\pm 13x$ dibandingkan tahun sebelumnya, tetapi peningkatan aset di tahun tersebut melebihi tahun lainnya yaitu 43.23% sehingga ROA di tahun 2020 masih tergolong pada tidak sehat yaitu 0.24%.

c. Return on Equity (ROE)

Rasio *return on equity* (ROE) merupakan rasio pemantauan dalam menganalisis komponen rentabilitas yang berguna dalam tingkat profitabilitas BPRS atas modal yang dimiliki. Berikut data ROE BPRS di Provinsi Riau :

Tabel 6. Data ROE BPRS di Provinsi Riau

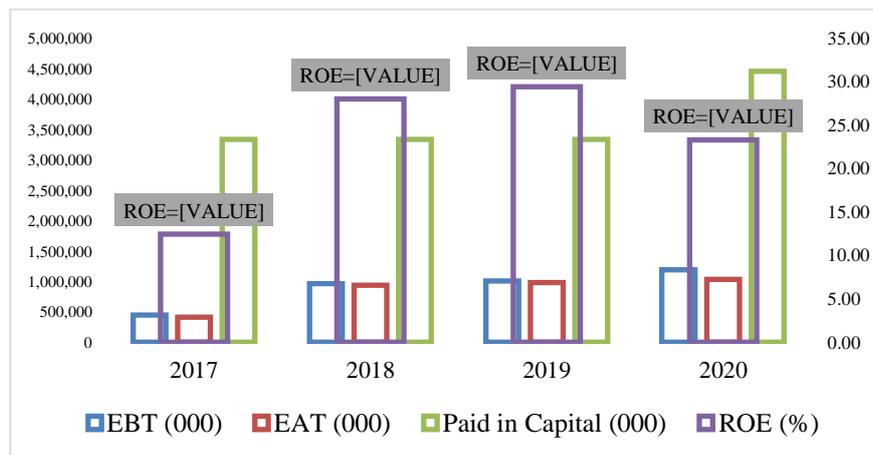
No	Tahun	Berkah Dana Fadhllillah		Hasanah			
		ROE (%)	Peringkat	Predikat	ROE (%)	Peringkat	Predikat
	2017	12.42	4	Kurang Sehat	0.66	5	Tidak Sehat
	2018	28.02	1	Sangat Sehat	5.41	5	Tidak Sehat
	2019	29.41	1	Sangat Sehat	-39.05	5	Tidak Sehat
	2020	23.27	1	Sangat Sehat	1.22	5	Tidak Sehat

Sumber : *www.ojk.com* (2020)

Nilai ROE BPRS Berkah Dana Fadhllillah tergolong atau sangat sehat sepanjang tahun 2018 hingga tahun 2020. ROE dihitung berdasarkan perbandingan laba setelah pajak dengan *paid in capital*.

Paid in capital adalah modal disetor yang dimiliki oleh BPRS. Untuk lebih jelasnya, perbandingan antara EBT, EAT, *Paid in capital* serta ROE dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 9. Perbandingan antara EBT, EAT, Paid in Capital dan ROE



Berdasarkan gambar diatas, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laba sebelum pajak (EBT) dan laba sesudah pajak (EAT). *Paid in capital* memiliki nilai yang sama dari tahun 2017 hingga tahun 2019. Di tahun 2020, terdapat penambahan *paid in capital* sebesar 33.38% sehingga jika dibandingkan pertumbuhan laba bersih pada tahun tersebut yaitu 5.51% mengakibatkan turunnya nilai ROE menjadi 23.27%. Hal ini berarti dengan modal yang ada, BPRS Berkah Dana Fadhlillah mampu menghasilkan keuntungan bersih sebesar 23.27% yang termasuk kategori sangat sehat.

Nilai ROE BPRS Hasanah adalah tidak sehat yang disebabkan rendahnya nilai

laba bersih setelah pajak dibandingkan modal yang ada. Sesuai dengan dengan komponen permodalan, kualitas aset serta rentabilitas, di tahun 2019 BPRS Hasanah mengalami permasalahan, begitu juga dengan ROE. Meskipun ROE di tahun 2020 sudah dapat bernilai positif, tetapi masih tergolong pada kondisi tidak sehat, jauh dari batas minimal rasio yang ada di dalam range penilaian terendah OJK yaitu 8%.

4. Analisis Komponen Faktor Likuiditas

a. Cash Ratio

Berikut data *Cash Ratio* BPRS di Provinsi Riau:

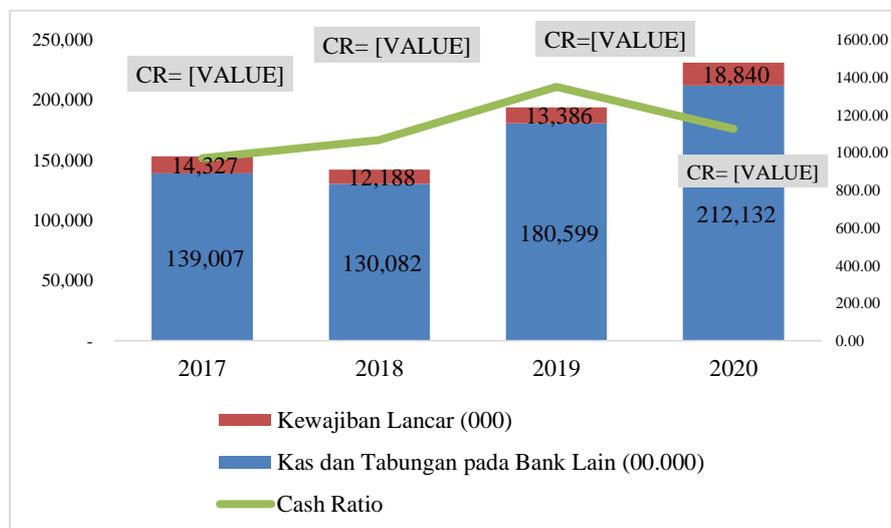
Tabel 7. Data Cash Ratio BPRS di Provinsi Riau

Tahun	Berkah Dana Fadhlillah			Hasanah		
	Cash Ratio	Peringkat	Predikat	Cash Ratio	Peringkat	Predikat
2017	970.24	1	Sangat Sehat	243.97	1	Sangat Sehat
2018	1067.30	1	Sangat Sehat	47.35	1	Sangat Sehat
2019	1349.16	1	Sangat Sehat	65.73	1	Sangat Sehat
2020	1125.97	1	Sangat Sehat	106.56	1	Sangat Sehat

Sumber : *www.ojk.com (2020)*

Data *cash ratio* dari BPRS Berkah Dana Fadhlillsh menunjukkan tingkat likuiditas yang konsisten dari tahun ke tahun dengan kategori sangat sehat. Perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 10. Perbandingan Kas, Kewajiban Lancar dan Cash Ratio



Selama *cash ratio* berada diatas level 6 artinya tersedianya sejumlah kas untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo yang berarti sangat sehat dari komponen likuiditas. Nilai *cash ratio* yang terlalu tinggi

juga menggambarkan banyaknya dana yang menganggur dan tidak produktif dalam menghasilkan tingkat pengembalian.

b. Financing to Deposit Ratio (FDR)

Tabel 8. Financing to Deposit Ratio (FDR) BPRS di Provinsi Riau

No	Tahun	Berkah Dana Fadhlillah			Hasanah		
		FDR	Peringkat	Predikat	FDR	Peringkat	Predikat
1	2017	50.18	1	Sangat Sehat	67.3	1	Sangat Sehat
2	2018	56.67	1	Sangat Sehat	76.63	1	Sangat Sehat
3	2019	62.82	1	Sangat Sehat	96.86	3	Cukup Sehat
4	2020	61.9	1	Sangat Sehat	84.9	2	Sehat

Sumber : *www.ojk.com (2020)*

FDR tidak termasuk lagi ke dalam penilaian RBBR baik pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah berdasarkan Surat Edaran OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 maupun penilaian tingkat kesehatan Bank Umum berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 serta penilaian tingkat kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor. 28/SEOJK.03/2019 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Syariah.

Penetapan Nilai Komposit dengan Metode Risk Based Bank Rating

a. BPRS Berkah Dana Fadhlillah

Tabel 9. Nilai Peringkat Faktor Keuangan BPRS Berkah Dana Fadhlillah

Tahun	Nilai Peringkat Faktor Keuangan	Kriteria
2017	76.67	Sehat
2018	93.33	Sangat Sehat
2019	76.67	Sehat
2020	88.57	Sehat

Sumber : *Data olahan (2020)*

b. BPRS Hasanah

Tabel 10. Nilai Peringkat Faktor Keuangan BPRS Hasanah

Tahun	Nilai Peringkat Faktor Keuangan	Kriteria
2017	45.71	Kurang Sehat
2018	48.57	Kurang Sehat
2019	45	Kurang Sehat
2020	51.43	Kurang Sehat

Sumber : *Data olahan (2020)*

PEMBAHASAN

BPRS Berkah Dana Fadhlillah (Perseroda) merupakan lembaga keuangan yang sahamnya mayoritas dimiliki oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kampar sebesar 76.41% sebagai pemegang saham pengendali dan sisanya dimiliki masyarakat (9.61%), Mawardi Muhammad Saleh (8.32%), Firdaus Darwis (3.15%) dan Syawir Hamid (2.51%). Dari tahun 2017 hingga 2020, tidak terdapat permasalahan kesehatan perbankan yang signifikan baik dari sisi permodalan, kualitas aset, rentabilitas serta likuiditas. BPRS Berkah Dana Fadhlillah dapat menjaga level CAR yang awalnya kurang sehat menjadi sangat sehat di tahun 2020. Begitu juga dengan pengelolaan aset berdasarkan NPF. Meskipun sempat mengalami NPF yang kurang sehat di tahun 2019, tetapi di tahun 2020 level NPF telah menjadi sangat sehat. Rasio rentabilitas dari sisi REO, ROA dan ROE juga terjaga dengan baik dalam kategori sangat sehat. Yang perlu menjadi sedikit perhatian adalah pengelolaan aset produktif. *Cash ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan terlalu banyak dana yang ditempatkan di bank lain yang bersifat lancar yang tidak produktif.

BPRS Hasanah merupakan lembaga keuangan yang sahamnya mayoritas dimiliki oleh Yayasan Raja Ali Haji sebesar 60.96% sebagai pemegang saham pengendali dan sisanya dimiliki Mawarwi Awaloeddin (24.93%), Irma Rafida Rachman (4.53%), Mujtahid Thalib (4.37%), Atria Mtrina (2.30%), Sri Wahyuni (0.96%), Fadel Muhammad (0.67%), PT Mutiara Merdeka Hotel (0.52%), Noerhamilia (0.41%), dan masyarakat lainnya (0.35%). Meskipun secara keseluruhan selama empat tahun kondisi kesehatan BPRS Hasanah adalah tergolong kurang sehat, tetapi dapat dilihat usaha manajemen khususnya di tahun 2020 yang terlihat dalam peningkatan pada rasio modal, dan NPF. BPRS Hasanah perlu meningkatkan laba bersih dengan efisiensi biaya operasional sehingga dapat meningkatkan proyeksi laba di masa yang akan datang serta penempatan aset produktif yang dapat memberikan tingkat pengembalian. Kondisi kesehatan kedua

BPRS ini sesuai dengan yang di sampaikan OJK dalam Laporan Perkembangan Keuangan Syariah 2020 dimana rata-rata pertumbuhan BPRS melambat sejalan dengan menurunnya pertumbuhan ekonomi regional dan nasional yang di tandai dengan peningkatan NPF serta kenaikan BOPO. Kenaikan CAR pada kedua Bank tersebut juga merupakan efek dari dikeluarkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 66/POJK.03/2016 Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Pemenuhan Modal Inti Minimum BPRS. Dengan adanya peraturan tersebut Bank BPRS akan berupaya meningkatkan nilai CAR sehingga lebih mampu menanggung risiko ketidakpastian yang berasal dari eksternal baik penurunan ekonomi makro ataupun efek pandemi yang akan di hadapi BPRS.

Penelitian ini belum menghitung nilai komposit gabungan seluruh faktor sehingga belum diketahui secara pasti BPRS yang benar-benar dalam kondisi tidak sehat dan perhitungan RBBR masih menggunakan rujukan Peraturan Bank Indonesia Nomor : 9/17/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah.

OJK selaku lembaga yang berperan dalam sistem pengawasan sektor keuangan telah melakukan beberapa kebijakan strategis yang berkaitan dengan BPRS diantaranya dapat dilihat melalui POJK Nomor 48 /POJK.03/2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan *Countercyclical* Dampak Penyebaran *Coronavirus Disease* 2019; POJK Nomor 48 /POJK.03/2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan *Countercyclical* Dampak Penyebaran *Coronavirus Disease* 2019; dan POJK No.34/POJK.03/2020 tentang Kebijakan Bagi Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah sebagai Dampak Penyebaran *Coronavirus Disease* 2019.

Dengan adanya kebijakan-kebijakan serta sistem pengawasan dan evaluasi yang

dilakukan OJK diharapkan berdampak langsung dan dapat menguatkan keuangan BPRS yang dapat bersaing dengan lembaga keuangan besar lainnya sebagai penggerak ekonomi rakyat berbasis syariah di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dalam menghitung kesehatan bank dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating*, kesimpulan yang dapat diambil adalah tingkat kesehatan BPRS Berkah Dana Fadhlillah adalah tergolong Sehat. BPRS Berkah Dana Fadhlillah mampu menjaga tingkat rentabilitas serta mengembalikan tingkat permodalan dari kurang sehat hingga sangat sehat sepanjang tahun 2017 hingga tahun 2020. Tingkat kesehatan BPRS Hasanah adalah tergolong Kurang Sehat. Hampir seluruh rasio menunjukkan kondisi tidak sehat terutama pada komponen rentabilitas dan efisiensi operasi. Untuk itu, BPRS Berkah Dana Fadhlillah perlu mengelola aset produktif yang diklasifikasikan yang dapat mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau bahkan menimbulkan kerugian sehingga meningkatkan kualitas aset produktif secara keseluruhan. BPRS Hasanah perlu melakukan restrukturisasi keuangan untuk mencapai efisiensi operasional sehingga meningkatkan rentabilitas di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Africa, Laely Aghe. 2020. Determination of Bankometer and RGEC Models to Predict Financial Distress on Sharia Banks in Indonesia. *Proceedings of the 1st International Conference on Business, Law and Pedagogy*, ICBLP.

Azharie, Marcellina, W., Wahjono, & Imam, S. 2017. Analysis of Bank Health at Indonesia State Owned Bank Using RGEC Method at BRI, BNI and Bank Mandiri for Periods 2011-2015. *International Conferences on Information Technology Ad Bussiness (ICITB)*, 1(1), p. 70–76.

Darmawi, Herman. 2011. *Manajemen Perbankan*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.

Fangidae, Lesly S.O., & Zacharias, Jems Arison. 2021. Analisis Tingkat Kesehatan BPR di Kota Kupang Menggunakan Pendekatan RGEC. *Jurnal Inovasi Kebijakan*, 6(1), p. 55-67.

Fauziah, Fenty. 2017. *Kesehatan Bank Kebijakan Dividen, dan Nilai Perusahaan Teori dan Kajian Empiris*. RV Pustaka Horizon. Samarinda.

Fhadila, Alizatul., Saifi, Muhammad., & Zahroh, Z.A. 2015. Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 2(1), p. 1-9.

Kurniawan, Muhammad. 2021. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah (Teori dan Aplikasi)*. Penerbit Adab. Jawa Barat.

Latumaerissa, Julius R. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Salemba Empat. Jakarta.

Maharani, Shinta Gusti., & Iradianty, Aldilla. 2021. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC terhadap Harga Saham Bank Pembangunan Daerah Tahun 2014-2018. *Jurnal Mirai Manajemen*, 6(1), p. 39-52.

Pratikno, Muhammad Iqbal Surya., & Salma, Nadhifah Fairuz. 2022. Analisis Tingkat Kesehatan Laporan Keuangan pada PT. BPRS Bhakti Sumekar Menggunakan Metode RGEC Tahun 2015-2020. *Al-kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(4), p. 1152-1165.

Salihin, Agus. 2021. *Pengantar Lembaga Keuangan Syariah*. Guepedia. Depok.

Sholihin, Ahmad Ifham. 2010. *Buku Pintar Ekonomi Syariah*. Gramedia Pusaka Utama. Jakarta.

- Stella, L. A., & Puspitasari, R. 2020. Analysis of Bank Rating with RGECC Method. *Atlantis Press, 143(Isbest 2019)*, p. 240–245.
- Sunardi, Nardi. 2018. Analisis Risk Based Bank Rating (RBBR) Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma, 1(2)*, p. 50-66.
- Umam, Khitibul. 2016. *Perbankan Syariah Dasar-Dasar dan Dinamika Perkembangan di Indonesia*. Raja Perindo Persada. Jakarta.